



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri**  
**Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran**

Skripsi

Oleh

Lea Florencia Kurnia

2016330215

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri**  
**Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran**

Skripsi

Oleh

Lea Florencia Kurnia

2016330215

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph. D

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Lea Florencia Kurnia  
Nomor Pokok : 2016330215  
Judul : Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 6 Januari 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

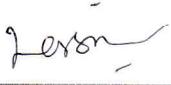
**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. I Nyoman Sudira

: 

**Sekretaris**  
Sapta Dwikardana, Ph. D

: 

**Anggota**  
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lea Florencia Kurnia

NPM : 2016330215

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri

Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Januari 2020

Penulis,



Lea Florencia Kurnia

## Abstrak

Nama : Lea Florencia Kurnia  
NPM : 2016330215  
Judul Penelitian : Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran

---

Latar belakang dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin negara berperan terhadap proses pengambilan keputusan suatu negara. Donald Trump dikenal sebagai presiden yang berbeda dibanding dari Presiden Amerika Serikat lainnya. Dengan latar belakang sebagai seorang pengusaha, Trump memiliki kebijakan yang lebih mementingkan kepentingan dan keuntungan bagi Amerika Serikat. Salah satu kebijakan yang dihasilkan oleh Donald Trump adalah keluarnya Amerika Serikat dari Perjanjian *Joint Comprehensive Plan of Action*. Maka dari itu, penulis memiliki rumusan masalah, yaitu “*Bagaimana peranan faktor idiosinkratik Donald Trump terhadap pengayaan nuklir yang dilakukan Iran?*” Analisa dalam menjawab pertanyaan penelitian menggunakan Teori Psikologi Politik, Faktor Idiosinkratik, dan Konsep Karakteristik Kepemimpinan oleh Johnson. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang Donald Trump sebagai seorang pengusaha berpengaruh terhadap cara pandang dan pola pikirnya sebagai seorang presiden. Selain itu juga, ketidakadaan pengetahuan dan pengalaman Trump dalam berpolitik, ditambah dengan rendahnya sensitivitas Trump terhadap lingkungannya, berpengaruh terhadap kebijakan yang dihasilkan pada masa pemerintahannya. Selain itu juga, adanya faktor idiosinkratik Donald Trump, seperti keyakinan Trump terhadap kemunduran mengenai kejayaan Amerika Serikat mempengaruhi kebijakannya untuk keluar dari Perjanjian JCPOA. Motif yang dimiliki Donald Trump untuk mendapatkan pengakuan dari sekitarnya juga menjadi salah satu faktor pendukung kebijakan dari Trump untuk keluar dari Perjanjian JCPOA.

Kata Kunci: Donald Trump, Perjanjian JCPOA, Idiosinkratik

## ***Abstract***

*Name : Lea Florencia Kurnia*  
*Student ID : 2016330215*  
*Thesis Title : The Idiosyncratic Factors in Donald Trump's Foreign Policy Towards Iran's Nuclear Program*

---

*A state leader's background and personality contribute to the decision making process of a country. Donald Trump is known as a president that has different personalities compared to other United States former presidents. As businessman, Trump tend to make policies that are intended for national interest and be profitable for United States. One of Trump's foreign policies is to withdraw United States from the Joint Comprehensive Plan of Action agreement. Therefore, this thesis' research quetion is "What is the role of Donald Trump's idiosyncratic factors towards Iran's Nuclear Program?". In analyzing this issue to answer the research question, the writer uses the Theory of Political Psychology, Idiosyncratic Factors, and Concepts of Leadership Characteristics by Johnson. The results of this research indicate Donald Trump's background as an entrepreneur influences his perspective and mindset as a president. In addition, Trump's lack of knowledge and experience in politics, also with his low sensitivity to his surroundings, affected the policies that are made during administration. Beside that, Donald Trump's idiosyncratic factors, such as Trump's belief in a setback to the glory of the United States, influenced his policy to exit the JCPOA Agreement. Donald Trump's motive for gaining recognition from his surroundings is also one of the supporting factors of Trump's policy to exit the JCPOA Agreement.*

*Keywords: Donald Trump, JCPOA Agreement, Idiosyncratic*

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswi di Universitas Katholik Parahyangan. Penelitian yang berjudul “*Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran*” ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katholik Parahyangan.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini tetapi penulis sadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, baik dari sisi penulisan, teknik penyajian, maupun dari sisi bahasa. Maka dari itu, penulis sangat terbuka akan adanya kritik dan saran dari semua pihak. Kritik dan saran yang disampaikan diharapkan dapat membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Besar harapan penulis bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

Bandung, 7 Januari 2020

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selain itu juga, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak lain:

### **Sapta Dwikardana, Ph.D.**

Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk membantu penulis dalam menulis skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan-kesalahan yang penulis lakukan selama masa bimbingan.

### **Gunanto Kurnia dan Yolanda Tjoa**

Terima kasih atas bimbingan, cinta, dan kasih yang sudah dicurahkan dari Lea lahir hingga saat ini. Terima kasih atas pengertiannya selama ini.

### **Bernadette Celine**

Terima kasih untuk tetap setia menjadi sahabat sekaligus saudara tidak sedarah. Terima kasih untuk memilih selalu ada dikala suka maupun duka. Terima kasih atas dukungan dan semangat virtual yang selalu dipanjatkan disaat rasanya sudah tidak semangat melanjutkan skripsi ini. Hope that's our friendship would last forever and ever!

### **Olivia Bernadeth**

Terima kasih sudah mau ikut tertawa dalam setiap candaan kita sepanjang masa perkuliahan ini. Terima kasih sudah mau mendengarkan setiap keluh dan kesah setiap cerita. Terima kasih sudah mau menjadi mentor sekaligus sahabat terbaik yang bisa ditemuin di HI Unpar 16. See you on top, piggy!

### **Grace Adha Pribadi**

Terima kasih sudah mau mendengar setiap permasalahan dan pergumulan yang aku hadapi. Terima kasih sudah mau menjadi my sister in God. You are the strongest girl I ever known! Love you too much!

### **Vivi Natalia dan Felicia Christella**

To my dumbest friend, thankyou for always making me laugh and laughing at me. Thankyou for every moment we spend together. Thankyou for always listen to me everytime I needed.

### **Delegation of Kuwait**

To my new family in HI Unpar 16, thankyou for the memories. Mungkin kita baru mengenal satu dengan yang lain dalam jangka waktu yang singkat, tapi rasanya udah kenal kalian dari lama banget. So, I love every single one of you and I will miss our gibah and badut time! See you on top!

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
Abstrak .....	ii
<i>Abstract</i> .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Akronim .....	xi
BAB I:.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4 Kajian Pustaka .....	9
1.5 Kajian Teori.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.6.1 Metode Penelitian .....	23

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II.....	27
FAKTOR IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DALAM GAYA PENGAMBILAN KEPUTUSAN .....	27
2.1 Idiosinkratik dari Donald Trump.....	28
2.1.1 Keluarga Trump .....	28
2.1.2 Kehidupan Rumah Tangga Donald Trump .....	29
2.1.3 Perilaku Donald Trump.....	32
2.1.4 Jenjang Pendidikan Trump.....	37
2.1.5 Jenjang Karir Donald Trump .....	38
2.2 Gaya Kepemimpinan Donald Trump .....	41
2.3 Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat .....	50
BAB III.....	60
FAKTOR IDIOSINKRATIK DALAM PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN LUAR NEGERI DONALD TRUMP TERHADAP IRAN DALAM PERJANJIAN JOINT <i>COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION</i> .....	60
3.1 Dinamika Hubungan Iran dan Amerika Serikat terkait dengan Program Nuklir Iran .....	61
3.2 Gaya Pengambilan Keputusan Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran	67
3.3 Peranan Faktor Idiosinkratik Donald Trump.....	73

BAB IV .....	81
KESIMPULAN .....	81
Daftar Pustaka .....	85

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 : Variable dalam Karakteristik Kepemimpinan .....	19
Gambar 2.2.1 : Perbandingan Pemecatan yang Dilakukan Donald Trump di <i>The Apperance</i> dan Gedung Putih.....	49

### **Daftar Akronim**

JCPOA	Joint Comprehensive Plan of Action
NPT	Non-Proliferation Treaty
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
IAEA	International Atomic Energy Agency
TRR	Tehran Research Reactor

## **BAB I:**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sama halnya dengan manusia, setiap presiden memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat melalui tindakan yang diambil sebagai kebijakan suatu negara gaya dan interest yang berbeda dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin negara. Perbedaan gaya, pola pikir, cara pandang, dan interest yang berbeda pada setiap presiden memberikan efek yang berbeda pada pemerintahannya di setiap periode presiden.

Di Amerika Serikat sendiri, terdapat dua partai politik yang dominan, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republik. Kedua partai tersebut memiliki pandangan ideologi, politik, sosial, dan ekonomi yang berbeda untuk menjadikan Amerika Serikat yang lebih baik.<sup>1</sup> Perbedaan ideologi yang dimiliki oleh kedua partai tersebut menghasilkan cara pikir dan cara pandang yang berbeda dari masing-masing pemimpin yang diberikan dari tiap partai. Perbedaan cara pandang tersebut mempengaruhi tindakan negara dan pemerintahan pada tiap-tiap presiden.

Perjalanan nuklir Iran berawal pada masa pemerintahan Mohammad Reza Pahlavi di tahun 1950an. Awal pembangunan energi nuklir di Iran didukung oleh Amerika Serikat melalui gagasannya, yaitu *Atoms for Peace*. Pembangunan nuklir di Iran pada masa itu juga mengikuti perjanjian NPT, di mana masyarakat internasional dapat mengamati pengembangan nuklir di Iran tidak bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Mark Owuor Otieno, World Atlas, “*What is The Difference Between Republicans and Democrats*”, 31 Juli 2019, <https://www.worldatlas.com/articles/what-is-the-difference-between-republicans-and-democrats.html> diakses pada tanggal 20 September 2019

pembangunan senjata nuklir.<sup>2</sup> Pengembangan nuklir di Iran kemudian terhenti saat terjadinya Revolusi Iran di tahun 1979. Di mana pada saat itu pemerintahan Shah digulingkan dan digantikan oleh pemerintahan Ayatollah Khomeini. Hal tersebut menyebabkan hubungan yang mulai tegang diantara Iran dan Amerika Serikat. Ketegangan diantara keduanya semakin memanas ketika Iran memutuskan untuk melanjutkan program nuklirnya sendiri. Pengembangan nuklir Iran ini tidak hanya membuat khawatir Amerika Serikat, tetapi juga negara-negara lainnya.<sup>3</sup> Ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Iran terkait program nuklir Iran, kemudian mengalami normalisasi pada masa pemerintahan Barrack Obama. Hal tersebut dilihat dari berhasil ditandatanganinya sebuah perjanjian yang dapat membatasi pengayaan nuklir di Iran. Normalisasi tersebut kemudian menuai ketegangan kembali ketika terjadi penggantian pemerintah Amerika Serikat, dari Barrack Obama menjadi Donald Trump.

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-45 cukup mengguncang baik masyarakat Amerika Serikat sendiri maupun masyarakat internasional. Hal tersebut dikarenakan gaya kepemimpinan dan politik Donald Trump dinilai berbeda atau unik dibandingkan dengan gaya kepemimpinan dan politik pemimpin lainnya.<sup>4</sup> Gaya kepemimpinan Donald Trump sendiri telah diteliti oleh Aubrey Immelman dalam *working paper*-nya

---

<sup>2</sup> Ghandikotasivamala Ramesh dan Kebede Tsegaye, “*Iran’s Nuclear Program*”(Vienna: Diplomatic Academy of Vienna, 2011), hal 3-6

<sup>3</sup> Simon Henderson dan Olli Heinonen, “*Nuclear Iran: A Glossary of Terms*”(Washington: The Washington Institute for Near East, 2013), hal ix-x

<sup>4</sup> The New York Times, The New York Times, “*Across the World, Shock and Uncertainty at Trump’s Victory*”, 9 November 2016, <https://www.nytimes.com/2016/11/09/world/europe/global-reaction-us-presidential-election-donald-trump.html> diakses pada tanggal 2 September 2019

yang berjudul “*The Leadership Style of US President Donald J. Trump*”<sup>5</sup>. Dalam penelitiannya tersebut, Aubrey Immelman menjelaskan mengenai gaya kepemimpinan Donald Trump beserta kepribadian yang dimiliki oleh Donald Trump. Maka dari itu, penelitian ini akan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aubrey Immelman mengenai faktor kepribadian yang dapat memberikan peranan dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul *Faktor Idiosinkratik dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Amerika Serikat dapat dikategorikan sebagai negara *superpower*. Negara *superpower* sendiri merupakan sebuah negara yang memiliki kemampuan untuk mengajak dan menakutkan suatu negara untuk melakukan seperti yang dilakukannya. Kemampuan tersebut didorong dengan kekuatan dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Sebagai negara *superpower*, Amerika Serikat memiliki keunggulan untuk memimpin dunia internasional dibandingkan dengan negara lainnya. Jika dilihat dari sisi ekonominya, Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dimana hampir 80% transaksi internasional menggunakan mata uang Amerika Serikat. Selain itu, dengan menyumbang sebesar 37% dari pengeluaran militer global dan merupakan negara yang menghabiskan pendapatan negaranya untuk kekuatan militernya, kekuatan militer Amerika Serikat tidak

---

<sup>5</sup> Aubrey Immelman, “*The Leadership Style of US President Donald J. Trump*”, Working Paper No. 1.2, Collegeville and St. Joseph, MN: St. John’s University and the College of St. Benedict, Unit for the Study of Personality in Politics. Retrieved from Digital

perlu diragukan lagi. Kekuatan Politik Amerika Serikat di dunia internasional mulai dilihat ketika Amerika Serikat memberikan bantuan kepada negara-negara. Cara tersebut dilakukan Amerika Serikat untuk berhubungan dan menjalin kerja sama politik dengan negara-negara. Selain itu juga, stabilitas politik domestik Amerika Serikat dapat dikatakan stabil sehingga kekuatan politik luar negeri Amerika Serikat meningkat.<sup>6</sup>

Di negara Amerika Serikat, presiden memiliki peran yang cukup penting, yaitu sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan Panglima Angkatan Bersenjata.<sup>7</sup> Tugas utama dari presiden Amerika Serikat adalah memastikan semua undang-undang telah dilakukan dan memastikan pemerintahan federal berjalan dengan efektif. Sebagai kepala negara, presiden bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan luar negeri, membuat perjanjian dengan negara lain, kebijakan dalam negeri, dan menangani masalah-masalah di Amerika Serikat.<sup>8</sup> Maka dari itu, presiden di Amerika Serikat memiliki peranan yang cukup penting dalam menentukan tindakan negara dan hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara lain. Pentingnya posisi presiden di Amerika Serikat, membuat segala tindakan dan kepribadian seorang presiden sangat diperhatikan.

Sebagai negara yang merepresentasikan sistem demokrasi, masyarakat Amerika Serikat dapat berkontribusi dalam pembentukan hukum dan kebijakan

---

<sup>6</sup> Ian Bremmer, Time, "There are the 5 Reasons Why the US Remains the World's Only Superpower", 28 Mei 2015, <https://time.com/3899972/us-superpower-status-military/> diakses pada tanggal 21 September 2019

<sup>7</sup> USA Government, USA, President of the United States, <https://www.usa.gov/presidents> diakses pada tanggal 21 September 2019

<sup>8</sup> Phaedra Trethan, ThoughtCo, "What the President of the United States Does", 5 Juli 2018 <https://www.thoughtco.com/about-president-of-the-united-states-3322139> diakses pada tanggal 21 September 2019

Amerika Serikat melalui voting dan menyampaikan suaranya ke pemerintah. Demokrasi sendiri merupakan sistem pemerintahan didorong oleh kepentingan mayoritas dari masyarakat negara tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat ikut serta dalam berkontribusi dalam jalannya pemerintahan. Tetapi dilain sisi, konstitusi negara bertujuan untuk melindungi hak setiap individu dan memastikan setiap warga negaranya berada dibawah hukum yang sama.<sup>9</sup> Sistem demokrasi di Amerika Serikat membagi kekuasaan pemerintahan kedalam 3 cabang, yaitu legislative, eksekutif, dan yudikatif. Pembagian kekuasaan tersebut bertujuan agar masing-masing cabang dapat melakukan *check and balance* masing-masing cabang untuk menghindari adanya kekuasaan yang berpusat pada satu cabang. Lembaga eksekutif yang berisi Mahkamah Agung, dipilih oleh presiden dan mendapatkan persetujuan dari Kongres. Lembaga legislative dibagi menjadi 2, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat yang dipilih secara demokrasi. Dan lembaga eksekutif yang berisi presiden, dipilih secara langsung oleh masyarakat Amerika secara demokrasi.<sup>10</sup>

Amerika Serikat memiliki sistem pemerintahan federal, dimana adanya pembagian kekuasaan antara negara bagian atau pemerintah daerah dan negara federal. Pembagian kekuasaan ini bertujuan untuk mengurangi adanya kekuasaan dominan dalam pemerintahan. Dengan adanya sistem pemerintahan federal, negara bagian Amerika Serikat dapat menentukan sendiri urusan dalam negerinya. Sedangkan urusan dan kebijakan luar negeri secara keseluruhan, seperti mencetak

---

<sup>9</sup> Randall G. Holcombe, “*Constitution and Democracy*”, Public Economics no. 7, 2001, Hal 45-46

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 47-48

mata uang negara, menyatakan perang, dan lain sebagainya, diserahkan kepada pemerintahan eksekutif federal.<sup>11</sup>

Sebagai presiden Amerika Serikat yang ke-45, Donald Trump dinilai memiliki sikap dan norma yang berbeda dibandingkan presiden Amerika Serikat sebelumnya. Setelah menjabat dan melewati hari pelantikan, Trump melakukan kebiasaannya dengan berkomentar di sosial medianya menggunakan instingnya sebagai seorang pembisnis.<sup>12</sup> Selain itu juga, dalam berkomentar di sosial medianya, Trump menggunakan bahasa-bahasa yang kurang sesuai. Dengan kata-kata dan *Tweet* frontal yang dikeluarkan oleh Trump, beliau mencemooh diplomasi konvensi, bertengkar dengan beberapa jurnalis individual, dan memberikan julukan-julukan kepada aktor internasional.<sup>13</sup>

Sebelum terpilih menjadi presiden Amerika Serikat, Trump sudah menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Iran. Dalam masa kampanyenya, Trump mengatakan dengan jelas bahwa kesepakatan Amerika Serikat dengan Iran terkait program nuklir Iran merupakan kesepakatan yang paling buruk.<sup>14</sup> Trump menggenapi perkataannya tersebut dengan keluar dari kesepakatan yang telah dibuat oleh Pemerintahan Barrack Obama dengan negara P5+1 lainnya dengan

---

<sup>11</sup> Robert Longley, ThoughtCo, “*Government 101: The United States Federal Government*”, 2 September 2019 <https://www.thoughtco.com/federal-government-structure-4140369> diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

<sup>12</sup> Ben Brimelow, Business Insider, “*What Makes Trump Different From Previous Presidents, According To A Former CIA Director*”, 1 November 2017, <https://www.businessinsider.sg/former-cia-director-how-trump-is-different-from-other-presidents-2017-11/?r=US&IR=T> diakses pada tanggal 21 September 2019

<sup>13</sup> Nancy Benac, Global News, “*Donald Trump Proving To Have Unique Idea of ‘Presidential’ Behaviour*”, 30 November 2016, <https://globalnews.ca/news/3097250/donald-trump-proving-to-have-unique-idea-of-presidential-behaviour/> diakses pada tanggal 21 September 2019

<sup>14</sup> Alex Ward, Vox, “*Iran is to Blame for Its Recent Aggressive Actions But so is Trump*”, 6 September 2019 <https://www.vox.com/world/2018/5/8/17328520/iran-nuclear-deal-trump-withdraw> diakses pada tanggal 21 September 2019

Iran. Hal tersebut dilakukannya karena menurut Trump, Iran bukan sekutu Amerika Serikat dan kesepakatan tersebut berlawanan dengan kepentingan AS. Selain itu juga, pada bulan Oktober 2017, Trump berkata bahwa Iran merupakan negara yang sering memicu kekerasan dan terorisme di kawasan Timur Tengah. Oleh sebab itu, Amerika Serikat harus menghentikan ambisi dari Iran dengan cara keluar dari perjanjian yang mengizinkan program nuklir yang dilakukan oleh Iran.<sup>15</sup>

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya akan diteliti dengan membatasi penelitian. Penulis membatasi aktor yang terlibat dari permasalahan ini yaitu Donald Trump. Penulis membatasi aktor tersebut karena pada penelitian ini penulis ingin memfokuskan pada faktor idiosinkratik yang melihat dari sudut individu terhadap tindakan sebuah negara. Selain itu, penulis juga membatasi periode, yaitu tahun 2017-2018. Pemilihan tahun tersebut dikarenakan Donald Trump resmi menjadi Presiden Amerika Serikat pada tahun 2017 dan di tahun 2018 Donald Trump secara resmi mengumumkan untuk menarik Amerika Serikat dari Perjanjian JCPOA.

---

<sup>15</sup> Al Jazeera News, Aljazeera, “*Understanding the Iran Deal: What, Why, and the Next Steps*”, 8 Mei 2019, <https://www.aljazeera.com/news/2018/05/understanding-iran-deal-coming-180509072633096.html> diakses pada tanggal 21 September 2019

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana peranan faktor idiosinkratik terhadap tindakan Donald Trump keluar dari perjanjian JCPOA?*

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Jika dilihat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai peranan faktor idiosinkratik pemimpin negara terhadap tindakan suatu negara. Penelitian ini berusaha untuk memahami dari sisi psikologi seorang pemimpin negara dalam mengatasi suatu masalah, dalam penelitian ini Donald Trump. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai peran psikologis dan faktor idiosinkratik seorang pemimpin negara terhadap tindakan suatu negara.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memberikan beberapa kegunaan, yaitu sebagai salah syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan sarjana di Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk acuan akademis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih kepada para pembaca mengenai peran faktor idiosinkratik dalam tindakan suatu negara.

#### 1.4 Kajian Pustaka

Kajian pertama berasal dari artikel yang berjudul "*Pengaruh Idiosinkratik Shinzo Abe Terhadap Upaya Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jepang dari Pasifisme Idealis menjadi Pasifisme Proaktif*". Artikel tersebut dimuat dalam Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol 7 No. 3.<sup>16</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bahwa individu seorang pemimpin negara dapat berpengaruh terhadap pemerintahannya dalam mengambil bertindak. Hal tersebut juga dapat dilihat dari faktor idiosinkratik pemimpin negara. Selain itu juga, artikel ini menjelaskan bahwa adanya perubahan kebijakan luar negeri yang dilakukan suatu negara dapat terjadi karena adanya perubahan rezim pemerintahan dan pemerintah yang mendorong kebijakan luar negeri ke arah yang berbeda. Hal tersebut dapat dilakukan karena pemerintahan berkuasa untuk menentukan arah dan merubah kebijakan luar negeri. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengenai dinamika penyebab perubahan kebijakan luar negeri, seperti faktor internasional dan domestik. Meskipun banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap perubahan kebijakan luar negeri, tetapi suatu individu pengambil keputusan memiliki peranan yang besar dalam membuat suatu keputusan. Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa faktor idiosinkratik yang dimiliki oleh Shinzo Abe seperti, kepercayaan diri yang terlalu tinggi, ambisi yang besar, dan fantasi yang berlebihan, membuat beliau ingin merubah kebijakan luar negeri Jepang secara drastic. Selain itu juga, Shinzo Abe memiliki kepribadian yang menghargai adanya kendala, terbuka terhadap informasi, serta berfokus dalam menghadapi

---

<sup>16</sup> Dinda Arumsari Laksono, "*Pengaruh Idiosinkratik Shinzo Abe terhadap Upaya Perubahan Kebijakan Luar Negeri Jepang dari Pasifisme Idealis menjadi Pasifisme Proaktif*", Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol 7 No. 3, hal 59-69

ancaman dan memecahkan masalah. Kepribadian tersebut didorong dengan faktor idiosinkratik yang dimiliki oleh Shinzo Abe sehingga membuat Shinzo Abe mengambil keputusan untuk merubah kebijakan luar negeri Jepang dari pasifisme idealis menjadi pasifisme proaktif.

Artikel kedua dimuat dalam *International Journal of Public Opinion Research* yang berjudul "*Flame Flow between Government and the News Media and its Effects on the Public: Framing of North Korea*".<sup>17</sup> Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana pemerintahan dan media Amerika Serikat melihat mengenai pidato yang dilakukan oleh Korea Utara. Pemerintah Amerika Serikat melihat sikap dan pidato dari Korea Utara sebagai acuan untuk menetapkan kebijakan yang harus dilakukan dan kebijakan yang tidak dilakukan. Sedangkan media memiliki peran dalam melihat sikap dan pidato dari Korea Utara dalam level analisis yang berbeda. Dengan adanya kebijakan dari Amerika Serikat terhadap Korea Utara, media berperan untuk membentuk pikiran masyarakat untuk mengerti mengenai tindakan atau kebijakan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Korea Utara. Jurnal ini menekankan mengenai pentingnya *framing* dalam melihat suatu kasus karena dapat menimbulkan adanya tumpang tindih antara arti dari peristiwa itu sendiri dengan implikasi yang dilakukan.

Artikel ketiga dimuat oleh jurnal komunikasi Universitas Kebangsaan Malaysia. Jurnal yang berjudul "*Kempen Politik Trump: Strategi, Taktik, dan*

---

<sup>17</sup> Jeongsub Lim dan Hyunjin Seo, "*Flame Flow between Government and the News Media and its Effects on the Public: Framing of North Korea*", *International Journal of Public Opinion Research* Vol 21 Issue 2, 2009, hal 204-221

*Model Perangsaraf Media*”<sup>18</sup>. Artikel ini membahas mengenai teknik dan strategi tertentu dalam penyampaian informasi melalui media. Taktik dan strategi yang digunakan oleh Donald Trump dalam menyampaikan informasi melalui media adalah dengan memilih kata-kata yang bersifat kontroversial. Perkembangan dunia media dalam komunikasi telah berubah, jika sebelumnya media dikontrol oleh editor maka sekarang setelah kemunculan media sosial setiap orang dapat memberikan responnya terhadap suatu informasi. Model dalam dunia komunikasi juga telah berubah. Di mana pada jaman dahulu model komunikasi bersifat ringkas dan mudah dipahami seperti pada Model Komunikasi Aristoteles yang terdiri dari 5 elemen, yaitu *speaker – (speech) – occasion – audience – effect*. Tetapi model komunikasi jaman dahulu tentu berbeda dibandingkan dengan model komunikasi jaman sekarang. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dalam model komunikasi menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini membahas mengenai model komunikasi yang digunakan oleh Donald Trump pada masa kampanye politik. Media utama membagikan informasi mengenai ucapan yang bersifat kontroversi kepada masyarakat. Lalu informasi tersebut akan ramai dibicarakan oleh masyarakat dan menjadi suatu momentum bagi Trump. Dalam hal ini juga, Trump menggunakan media social untuk menyampaikan ucapannya. Media sosial memiliki peranan yang hampir sama dengan media komunikasi lainnya, yaitu untuk menyebarkan pemikiran dari Trump. Dengan adanya media sosial ini juga memiliki model komunikasi yang hampir serupa. Trump menyebarkan idenya melalui media sosial yang kemudian dibahas dan disebar

---

<sup>18</sup> Ahmad Sauffiyah, “*Kempen Politik Trump: Strategi, Taktik, dan Model Perangsaraf Media*”, *Malaysian Journal of Communication* Jilid 31(1), 2017, hal 294- 312

oleh media. Hal tersebut kemudian akan menjadi ramai di masyarakat dan memiliki efek tersendiri.

Jika dilihat dari kajian pustaka diatas, setiap negara bahkan pemimpin negara memiliki pandangan yang berbeda dalam menangani masalah. Perubahan dalam kebijakan luar negeri dapat dilihat dan dipahami dari faktor idiosinkratik pemimpin negaranya. Hal tersebut dapat menjelaskan mengenai alasan dari pembuatan kebijakan suatu negara. Dalam artikel kedua dikatakan bahwa Amerika Serikat melihat tindakan dan pidato Korea Utara sebagai acuan untuk membuat sebuah kebijakan. Setelah itu, Amerika Serikat memilih untuk menggunakan media sebagai sarana untuk membentuk opini publik. Dan pada artikel yang ketiga dijelaskan bahwa sikap Trump yang memilih menggunakan kata-kata kontroversial dalam mengemukakan pendapatnya dan kemudian hal tersebut menimbulkan persengketaan di antara kedua negara.

### **1.5 Kajian Teori**

Pendekatan-pendekatan tradisional dalam hubungan internasional seringkali tidak mampu menjawab mengenai tingkah laku politik dalam mengambil keputusan dan bertindak. Untuk itu, Psikologi Politik ada untuk membantu menjelaskan baik dalam ilmu politik maupun ilmu psikologi, mengenai perilaku politik.<sup>19</sup> Dengan adanya ilmu psikologi untuk membantu melengkapi ilmu politik yang ada, peneliti dapat lebih memahami para pemimpin politik dari

---

<sup>19</sup> Martha Cottam dkk, *Introduction to Political Psychology* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), hal 3

unsur-unsur kepribadiannya. Hal tersebut dapat membantu peneliti untuk lebih mengerti mengenai alasan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Dalam buku *Introduction to Political Psychology*, dikatakan bahwa setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan hal tersebut menjadikan setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing. Kepribadian tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pribadi tersebut. *Value* dan identitas seseorang juga dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Nilai atau *value* seseorang dengan yang lain dipengaruhi oleh kepercayaan yang dimiliki oleh pribadi tersebut. Selain nilai, *attitude* seseorang juga dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Hal tersebut dikarenakan *attitude* seseorang bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut tercipta karena adanya perbedaan dari cara didik, pendidikan yang ditempuh, dan lain sebagainya. Dan komponen yang terakhir adalah proses kognitif. Proses kognitif merupakan saluran di mana pikiran dan lingkungan pertama kali berinteraksi. Proses kognitif ini membantu manusia untuk menafsirkan lingkungan untuk dapat dipahami dan menyaring informasi yang diperlukan oleh pikiran. Kemudian semua komponen yang telah dipaparkan diatas secara tidak langsung dipengaruhi oleh emosi yang dimiliki oleh masing-masing individu.<sup>20</sup>

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut, seperti dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang penting dalam psikologi politik suatu individu adalah

---

<sup>20</sup> Cottam, *Loc.cit* , 9

lingkungan sosialnya atau grup yang cukup dekat dengan individu. Lingkungan sosial atau grup ini dapat membentuk pikirannya dan identitas sosialnya. Identitas sosial yang diciptakan oleh masing-masing kelompok dapat membentuk *value* atau nilai masing-masing individu.<sup>21</sup>

Psikologi politik menjadikan individu sebagai level analisis dalam membahas mengenai alasan dibalik perilaku sebuah negara. Hal tersebut dikarenakan, kebijakan atau tindakan suatu negara sangat berhubungan erat dengan pengambil keputusan sehingga psikologis pengambil keputusan tersebut menjadi pengaruh terhadap kebijakan atau perilaku sebuah negara. Seorang pemimpin negara merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di negara tersebut sehingga ia memiliki kontrol untuk mengatur kebijakan dan perilaku sebuah negara. Kebijakan atau tindakan yang dilakukan negara dipengaruhi dari beberapa faktor psikologis dari pemimpin negara tersebut, seperti kepentingan, identitas, kepribadian, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpin negara.<sup>22</sup>

Dalam bukunya yang berjudul "*Lessons in Leadership*", Steve Aduato menjelaskan mengenai beberapa jenis gaya kepemimpinan yang membentuk pemimpin yang baik. Menurut Steve Aduato, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang disiplin dalam berkomunikasi dimana saat mereka berkomunikasi didepan publik mereka mengerti apa yang mereka ingin sampaikan dan alasannya. Selain itu juga, pemimpin yang baik biasanya bermuka tebal dimana tidak mudah tersinggung dengan adanya kritik yang ditujukan kepadanya. Pemimpin yang bermuka tebal biasanya dikatakan sebagai pemimpin yang tidak didorong dengan

---

<sup>21</sup> Cottam, *Loc.cit.*,

<sup>22</sup> Alex Mintz dan Karl DeRouen Jr, "*Understanding Foreign Policy Decision Making*" (Inggris: Cambridge, 2010), hal 19

emosi. Dan yang terakhir, pemimpin yang baik biasanya dikelilingi oleh sekelompok orang-orang yang mampu menjadikan dirinya lebih baik. Suatu kelompok yang berani untuk menantang dirinya dan mengatakan dirinya salah. Dalam bukunya tersebut, Steve Aduabato menyebutkan ada dua tipe kepemimpinan, yaitu *other-centric* dan *me-centric*. Berbanding terbalik dengan *other-centric*, pemimpin dengan tipe *me-centric* memiliki sifat yang berlawanan. Gaya kepemimpinan *Me-Centric* adalah gaya kepemimpinan pada seorang pemimpin yang didorong oleh keinginan dan ego pemimpin tersebut. Gaya kepemimpinan tersebut terlihat dari perkataan yang dilontarkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan *Me-Centric* melontar kata yang memang ingin diutarakan oleh pemimpin tersebut.<sup>23</sup>

Faktor kepribadian menjadi faktor yang cukup penting dalam memahami tindakan dan keputusan yang diambil dalam suatu kebijakan suatu negara. Terkadang sebuah kebijakan dapat terkesan dan terlihat tidak masuk akal sehingga untuk mengerti mengenai tujuan dan pandangan dari kebijakan tersebut dibuat, perlu adanya pemahaman dari sisi kepribadian pembuat kebijakan. Setiap pemimpin memiliki kepribadian, sifat, dan pandangan yang berbeda-beda. Untuk menentukan sebuah keputusan, adanya berbagai penilaian terhadap suatu masalah sehingga terciptanya suatu keputusan akhir. Perbedaan karakteristik setiap pemimpin, seperti tipe kepemimpinan yang sangat berhati-hati dengan tipe yang terburu-buru, tipe kepemimpinan yang bijaksana dengan tipe yang pemaarah, pragmatis dengan kepemimpinan yang memiliki ideologis perang, superior dengan

---

<sup>23</sup> Steve Aduabato, PhD, Stand and Deliver, “*Donald Trump’s Leadership Style: Is It All About “Me”?*”, <https://www.stand-deliver.com/columns/leadership/1319-donald-trump-s-leadership-style-is-it-all-about-me.html> diakses pada tanggal 26 Agustus 2019

inferior, percaya diri dengan paranoid, dan lain sebagainya, akan memiliki penilaian yang berbeda dan menghasilkan keputusan yang berbeda juga.<sup>24</sup> Selain itu juga terdapat 4 tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan politik, yaitu *belief* (kepercayaan), motif, gaya keputusan, dan model dari interaksi antar personal.<sup>25</sup> Kepribadian seorang untuk dapat berada di posisi pemimpin tersebut melalui berbagai proses. Tidak semua kepribadian seseorang berasal dari bawaan lahir atau keluarga, tetapi kepribadian seseorang juga dibentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing.

Selain tipe kepribadian yang telah disebutkan diatas, ketertarikan terhadap dunia politik juga memiliki peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga, ketertarikan seorang pemimpin dalam dunia politik dapat membantu pemimpin tersebut dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara. Ketertarikan yang dimiliki seorang pemimpin negara dapat mendorong pemimpin tersebut untuk mendapatkan dan mengikuti informasi mengenai urusan luar negeri. Informasi yang didapatkan oleh pemimpin tersebut dapat menjadi input yang bermanfaat untuk kebijakan luar negeri suatu negara.<sup>26</sup>

Dalam buku "*Personality as a Factor in Foreign Policy Making*", dikatakan selain ketertarikan terhadap urusan dunia politik, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang pemimpin dalam urusan luar negeri juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan suatu negara. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat membantu pemimpin

---

<sup>24</sup> Amir Ahmed Khuhro, "*Personality as a Factor in Foreign Policy Making: A Case Study of Pak: US Relations During Benazir Bhutto Periods*", (Multan: Bahauddin Zakariya University Multan, 2009), hal 98

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 97

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 102

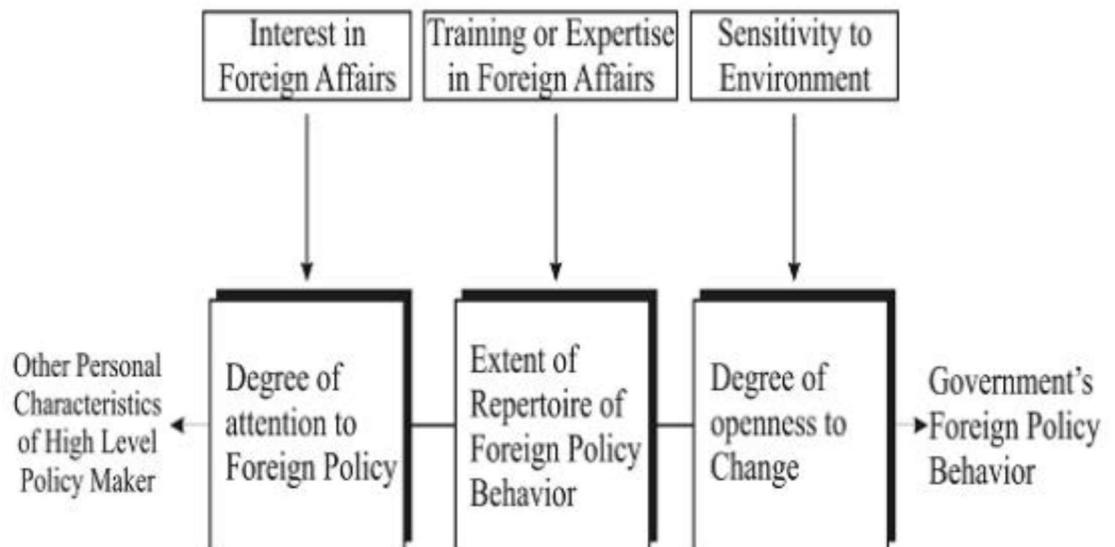
tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada saat pemerintahannya. Pengetahuan mengenai urusan luar negeri dan politik yang dimiliki oleh pemimpin negara juga berpengaruh terhadap strategi yang akan dijalankannya. Pemimpin negara yang memiliki pengetahuan dalam hubungan internasional, akan memiliki beberapa pilihan strategi saat menghadapi permasalahan negara. Berbeda dengan pemimpin tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan internasional, keputusan yang dihasilkannya tidak seberpengaruh dan memberikan dampak yang besar kepada negaranya.<sup>27</sup>

Selain itu juga, faktor kepribadian seorang pemimpin tentang tingkat sensitifitas yang dimilikinya terhadap lingkungan sekitarnya juga dapat memberikan pengaruh terhadap subjek disekitarnya dan hubungan luar negeri. Pemimpin yang memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungannya, akan lebih terbuka terhadap informasi baru dan kebutuhannya untuk merubah sarannya terhadap lingkungannya. Tingkat sensitifitas tersebut kemudian memberikan peran penting terhadap pembuatan keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin negara.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 103

<sup>28</sup> *Ibid*.



1.1 Gambar Variabel dalam Karakteristik Kepemimpinan

Faktor Idiosinkratik atau yang biasa disebut dengan persepsi elit merupakan faktor yang menjelaskan mengenai sesuatu yang melekat pada seseorang, seperti sikap kepemimpinan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan cara pandang seseorang terhadap suatu permasalahan dan pengambilan keputusannya. Dalam studi Hubungan Internasional idiosinkratik merupakan faktor dasar yang digunakan untuk menganalisa dari *level of analysis* terkecil, yaitu individu. Faktor idiosinkratik membahas mengenai beberapa aspek, yaitu latar belakang keluarga. Pada aspek menganalisa seseorang berdasarkan status sosial keluarganya, kondisi perekonomian, serta hubungan sosial dengan masyarakat. Aspek yang kedua adalah latar belakang pendidikan. Pada aspek ini seseorang dianalisa berdasarkan tempat di mana ia mengenyam pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Aspek yang ketiga

menganalisa seseorang berdasarkan pengalaman dan pembelajaran seseorang dari dinamika kehidupannya. Aspek yang keempat adalah hubungannya dengan elit politiknya. Dalam aspek ini dikatakan bahwa hubungan pemimpin dalam partai politiknya, seperti ideologi yang dibentuk, dapat menentukan keputusan yang akan diambil untuk memecahkan masalah. Dan aspek yang terakhir adalah produksi pengetahuan yang dimiliki seorang pemimpin. Aspek yang terakhir ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan sosial dan pendidikan tetapi pembahasannya lebih spesifik pada bagaimana seseorang menangkap pengetahuan tersebut dan merubahnya menjadi pola pikir terhadap suatu permasalahan.<sup>29</sup>

Faktor idiosinkratik dapat dilihat dari tipe karakteristik seorang pemimpin. Empat tipe karakteristik pemimpin yang berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri adalah keyakinan, motif, gaya pengambilan keputusan, dan gaya interpersonal. Pertama, yang cukup berperan penting adalah keyakinan. Keyakinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat menjadi dasar bagaimana pemimpin tersebut memandang dunia. Cara seorang pemimpin memandang dan menyikapi dunia dapat berpengaruh terhadap perspektif pemimpin tersebut dalam menghadapi situasi tertentu. Dan hal tersebut kemudian dapat berpengaruh terhadap strategi yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Karakteristik pemimpin yang berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri lainnya adalah motif. Motif yang sering dimiliki oleh seorang pemimpin negara adalah motif kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan pengakuan (*need for approval*). Motif-motif tersebut terkadang

---

<sup>29</sup> Boy Anugerah, “*Faktor Idiosinkratik Pemimpin dalam Perumusan Politik Luar Negeri*”, Jurnal Kajian Lemhannas Edisi 26, 2016, hal 8-9

mempengaruhi interpretasi pemimpin terhadap pandangannya terhadap suatu situasi dan dapat berdampak pada strategi yang dimilikinya. Selanjutnya adalah gaya pengambilan keputusan. Gaya pengambilan keputusan seorang pemimpin dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang akan dihasilkan. Beberapa gaya pengambilan keputusan yang dimiliki oleh seorang pemimpin adalah keterbukaan dalam menerima informasi baru, keberanian untuk mengambil pilihan yang beresiko tinggi, kompleksitas dalam menata dan memproses suatu informasi, dan kemampuan untuk mentoleransi ambiguitas. Dan yang terakhir adalah gaya interpersonal pemimpin. Karakteristik ini dapat terlihat saat pemimpin berhadapan secara langsung dengan pembuatan kebijakan lainnya. Gaya interpersonal ini dapat terlihat dari bagaimana pemimpin tersebut dapat bekerja sama dan mempercayai rekannya dalam membuat kebijakan negara.<sup>30</sup>

Dalam sistem internasional, setiap negara memiliki sistem, ideologi, dan cara pandang yang berbeda-beda. Sama halnya dengan manusia, setiap negara harus berhubungan dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan perbedaan yang ada pada setiap negara, hukum internasional dibentuk agar setiap negara memiliki dasar dan pemahaman yang sama. Hukum internasional mengatur negara sehingga dengan adanya hukum internasional setiap negara memiliki elemen yang mengikat sesuai dengan standar yang telah ditentukan.<sup>31</sup> Berbeda dengan struktur hierarki dalam negara, sistem internasional memiliki legal struktur horizontal dimana masing-masing negara memiliki posisi yang sama

---

<sup>30</sup> Margaret G. Hermann, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders", *International Studies Quarterly*, Vol 24 No 1, hal 8-10

<sup>31</sup> Malcolm N. Shaw, "International Law" (New York: Cambridge University Press, 2008, Sixth Edition), hal 1

satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, setiap prinsip umum dan undang-undang yang ada pada hukum internasional dibentuk bersama-sama sesuai dengan kepentingan masing-masing negara.<sup>32</sup>

Berbeda dengan proses penciptaan hukum dengan kebiasaan atau adat, perjanjian merupakan bentuk hukum yang lebih modern dan bersifat sengaja. Perjanjian dibentuk dan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dalam bentuk perjanjian tertulis. Karena perjanjian dibentuk dan dibuat atas dasar kesepakatan bersama, setiap negara harus melakukan perjanjian tersebut berdasarkan prinsip *Pacta Sunt Servanda*. *Pacta Sunt Servanda* adalah prinsip yang mengatakan bahwa setiap negara memiliki hak dan kebebasannya dalam menentukan kesepakatan atau kerja sama dalam sistem internasional.<sup>33</sup> Tetapi apabila negara tersebut sudah sepakat untuk mengikuti kesepakatan internasional, maka negara tersebut harus menjalankan kesepakatan tersebut dengan itikad yang baik.<sup>34</sup>

Negara *superpower* didefinisikan sebagai negara yang memiliki kekuatan baik dibidang militer atau ekonomi atau bahkan keduanya, yang mampu mempengaruhi negara lain untuk melakukan suatu kebijakan.<sup>35</sup> Konsep superpower sendiri dapat dimengerti melalui Konsep Hegemoni. Dalam Konsep Hegemoni, dikatakan bahwa negara hegemoni merupakan negara yang memiliki kapasitas besar, baik dalam politik, militer, maupun ekonominya, untuk memaksa atau mempengaruhi dan memiliki kontrol terhadap sistem internasional dan

---

<sup>32</sup> Shaw, *Loc.cit.*, 6

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 93-94

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 904

<sup>35</sup> Andre Munro, Encyclopedia Britannica, "*Superpower*",  
<https://www.britannica.com/topic/superpower> diakses pada tanggal 26 September 2019

perilaku masing-masing unit dalam internasional. Menurut Gramsci, hegemoni memiliki dua jenis kontrol politik, yaitu dominasi yang didasarkan pada paksaan dan dominasi yang didasarkan pada persetujuan. Dominasi yang didasarkan pada persetujuan diawali dengan adanya proses yang mengubah kepentingan dan nilai-nilainya sendiri menjadi 'akal sehat' bagi masyarakat internasional.

Amerika Serikat merupakan negara yang menerapkan federal demokrasi dimana rakyat memiliki kekuasaan tertinggi dalam menentukan pemerintahan negara. Sesuai dengan penerapannya, bentuk negara dari Amerika Serikat adalah republik federal yang terdiri dari 50 negara bagian, yaitu 49 negara bagian dan 1 distrik. Amerika Serikat sendiri memiliki sistem politik dwipartai, dimana hanya terdapat dua partai besar, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republik. Pemerintahan Amerika Serikat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu eksekutif (presiden dan kabinetnya), legislative (Kongres Amerika Serikat), dan yudikatif (mahkamah). Setiap bagian pemerintahan tersebut memiliki tugasnya yang berbeda-beda. Pembedaan tersebut dilakukan dengan tujuan *check and balance*. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya kekuasaan yang berlebih pada satu bagian.<sup>36</sup> Kongres di Amerika Serikat berfungsi untuk menyusun hukum pemerintahan Amerika Serikat. Kongres sendiri dibagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu Senat dan Dewan Perwakilan Masyarakat. Sedangkan eksekutif berfungsi untuk melaksanakan, menegakkan, dan mengelola hukum dan pemerintah. Tetapi presiden memiliki hak veto terhadap undang-undang yang disahkan oleh Kongres.

---

<sup>36</sup> Reiss Smith, Express, "US Political System: How Does It Work? Senate, House of Representative and More Explained", 8 November 2016, <https://www.express.co.uk/news/world/729708/us-election-2016-senate-house-of-representatives-political-system-explained-how-work> diakses pada tanggal 27 September 2019

Setelah melalui tahap pelantikan, presiden Amerika Serikat langsung menjadi kepala negara, kepala pemerintahan, dan panglima tertinggi pasukan Amerika Serikat.<sup>37</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Metode kualitatif sendiri merupakan suatu metode riset yang sifatnya memberikan penjelasan terhadap suatu masalah dengan menggunakan analisis.<sup>38</sup> Metode kualitatif biasanya digunakan dalam kajian sosial, seperti pola perilaku manusia dan motif dibalik perilaku tersebut yang tidak dapat diukur dengan angka. Pada metode ini berfokus pada pengamatan objek terhadap suatu fenomena sosial. Gejala-gejala sosial tersebut diantaranya adalah keadaan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan mendatang.<sup>39</sup> Sedangkan studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman suatu fenomena dalam konteksnya dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan dengan konteksnya. Dalam penelitian studi kasus, biasanya peneliti menggunakan satu peristiwa yang spesifik.<sup>40</sup> Metode studi kasus ini bersifat deskriptif. Penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus karena pada

---

<sup>37</sup> Martin Kelly, ThoughtCo, “*Overview United States Government and Politics*”, 7 Juli 2019, <https://www.thoughtco.com/overview-united-states-government-politics-104673> diakses pada tanggal 27 September 2019

<sup>38</sup> Maxmanroe, Maxmanroe, “Metode Penelitian”, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html> diakses pada tanggal 23 Februari 2019

<sup>39</sup> Suyitno, “Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya” (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hal 5-8

<sup>40</sup> Halinen, A., & Törnroos, J, Using case methods in the study of contemporary business networks. *Journal of Business Research*, 58(9), 2005, 1285- 1297

penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap pemahaman fenomena sosial terhadap suatu kasus respon dari Donald Trump terhadap pengayaan nuklir di Iran.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Selain itu juga penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat berasal dari beberapa studi literature, seperti buku-buku, artikel, dan berita. Penulis menggunakan kajian berbasis internet untuk melihat data-data yang mendukung fenomena sosial dalam penelitian ini. Data-data yang penulis dapatkan dikaji ulang menggunakan teknik triangulasi data. Dimana penulis menggabungkan beberapa sumber dan menarik garis merah dari sumber informasi tersebut. teknik ini dilakukan agar informasi yang didapat dapat bersifat lebih akurat.<sup>41</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bagian. Pada bab I penulis membahas mengenai peran kepribadian yang berbeda-beda pada setiap presiden sehingga karakteristik yang dimiliki masing-masing presiden tersebut membuat adanya perbedaan dari setiap periode pemerintah. Hal tersebut akan penulis kaitkan dengan adanya dua ideologi yang dibentuk dari dua

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 330

partai di Amerika Serikat. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan Iran terkait program nuklir Iran. Diakhir dari latar belakang masalah, penulis akan menjelaskan mengenai terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat yang dinilai memiliki kepribadian yang berbeda dibandingkan dengan presiden Amerika Serikat sebelumnya.

Setelah itu penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam fenomena yang akan dibahas. Penulis membahas mengenai peran Amerika Serikat sebagai negara *superpower*, sistem politik Amerika Serikat, dan peran presiden dalam pembuatan keputusan negara. Sebagai penutupannya, penulis membahas mengenai tindakan Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang memutuskan untuk keluar dari Perjanjian *Joint Comprehensive Plan of Action*.

Kemudian penulis menjabarkan mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa fenomena tersebut. Penulis juga melakukan kajian pustaka untuk mencari data pendukung dalam penelitian dari beberapa jurnal artikel. Selain itu penulis juga menjelaskan mengenai metode penelitian serta sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Pada bab II, penulis membahas mengenai idiosinkratik dari Donald Trump, seperti kehidupan masa lalunya, pendidikan, keluarga, keadaan sosial, dan sebagainya. Setelah menjabarkan hal yang berkaitan dengan idiosinkratik Donald Trump, pada bab III penulis akan menghubungkan faktor idiosinkratik terhadap tindakan Donald Trump yang menarik Amerika Serikat secara sepihak dari

perjanjian JCPOA. Hal tersebut akan digunakan untuk menganalisa faktor idiosinkratik terhadap tindakan suatu negara. Dan yang terakhir pada bab IV, penulis akan menuliskan mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab I.